



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN KEBUTUHAN PRIMER MASYARAKAT PAPUA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Lia Maelani^{1)*}, Nurul Fauziyah²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih,
Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 ²⁾ Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang
Selatan, Banten 15412 nurul.fauziyah19@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Novel yang berjudul Isinga ialah salah satu novel karangan Dorothea Rosa Herliany. Cerita yang disajikan dalam novel ini mengandung banyak unsur yang menarik, mulai dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Papua, citra perempuan, kehidupan sosial, dan kebutuhan primer masyarakat Papua. Dalam makalah ini, penulis akan mengkaji salah satu unsur tersebut, yakni kebutuhan primer masyarakat Papua. Karena menurut penulis, itulah hal yang paling menarik. Pakaian masyarakat Papua dalam novel ini ialah mulai dari hanya menggunakan koteka dan cawat sampai berpakaian tertutup. Karena koteka dan cawat hanya menutupi bagian kelamin. Sementara makanannya ialah binatang hasil buruan, betatas, keladi, umbi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Adapun tempat tinggal, masyarakat Megafu, Papua pada masa itu mengenal dua jenis rumah. Yang pertama rumah yowi, rumah khusus untuk laki-laki yang sudah menjalani upacara wit, dan rumah humia. Rumah humia merupakan tempat tinggal keluarga. Rumah humia terbuat dari kayu. Minimnya kesehatan, pendidikan, dan teknologi juga diceritakan dalam novel ini sampai keminiman tersebut dapat terkikis dengan munculnya kesadaran pada diri tokoh akan pentingnya kesehatan, pendidikan, dan teknologi.

Kata kunci: Kebutuhan primer, Papua, Isinga, Dorothea Rosa Herliany

PENDAHULUAN

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini terdiri dari pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), kesehatan, pendidikan, dan teknologi. Makanan adalah zat yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Tanpa makanan, manusia tidak akan memiliki energi. Makhluk hidup akan kesulitan

melakukan aktivitasnya sehari-hari apabila tubuhnya tidak berenergi/bertenaga. Begitu-pun dengan pakaian, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh manusia. Adapun tempat tinggal, berfungsi untuk melindungi manusia dari segala ancaman binatang buas, terik matahari, dan hujan. Selain makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan primer juga mencakup kesehatan, pendidikan, dan teknologi. Semua

kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia demi kehidupan yang layak.

Menurut Korrie Layun Rampan, Dorothea ialah seolah penulis yang sangat produktif. Sajaknya selalu dimuat di hampir semua media massa yang memiliki ruang sajak. Selain sajak, ia juga menulis cerpen, puisi, esai, dan laporan budaya (Kemdikbud, 2021). Salah satu karyanya dalam bentuk novel dengan berjudul *Isinga*, merupakan novel yang mengandung unsur kebudayaan daerah Papua. Novel ini menghadirkan konflik yang sangat kompleks. Mulai dari adat dan kebudayaan masyarakat Papua, citra perempuan, kehidupan sosial, dan kebutuhan primer masyarakat Papua. Salah satu hal yang menarik perhatian penulis ialah mengenai kebutuhan primer masyarakat Papua. Di mana pada novel ini digambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Papua, tepatnya masyarakat Megafu sejak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an. Kebutuhan primer sangat kompleks dibahas di dalamnya. Mulai dari bagaimana cara masyarakat Papua mencari makanan, dan makanan apa saja yang dimakan, bagaimana mereka berpakaian, seperti apa tempat tinggal mereka, dan bagaimana keadaan kesehatan, pendidikan, dan teknologi di sana. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis kebutuhan primer dalam novel *Isinga* ini.

Kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga berdasarkan intensitasnya. Yaitu, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama manusia. Dikatakan sebagai kebutuhan utama, karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling penting demi menjaga kelangsungan hidup. Kebutuhan ini berupa makanan/minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan teknologi. Sedangkan

kebutuhan sekunder adalah kebutuhan kedua. Kebutuhan ini dipenuhi setelah terpenuhinya kebutuhan primer. Kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan pelengkap kebutuhan primer. Seperti radio, televisi, seragam, dan perabot rumah tangga. Adapun kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang pemenuhannya dapat dihindarkan. Seperti mobil mewah, sepeda motor, rumah mewah, dan lainnya (Syarifuddin, 2013).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah segala tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadimilik manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat menciptakan kebudayaan semata-mata dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan (Herdiawati & Isnaniah, 2020). Keselarasan antara manusia dengan alam menjadi hal penting dalam keteraturan menjalani kehidupan. Kebudayaan di dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi kebutuhan primer di dalam kehidupannya. Seperti kebudayaan masyarakat Papua dalam berpakaian. Laki-laki menggunakan koteka dan perempuan mengenakan cawat sebagai pelindung kemaluannya. Sementara adanya telanjang. Hal ini jelas menjadikan kebutuhan primer setiap masyarakat di suatu daerah itu beragam, seperti sandang/pakaian.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terhadap novel ini dengan analisis dari berbagai sudut pandang peneliti. *Pertama*, penelitian dengan judul Nilai Sosial dalam Novel *Isinga* Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany: Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK Muhammadiyah 10 Masaran yang ditulis oleh Edi Saputra. Penelitian ini menganalisis struktural dan nilai-nilai

dalam novel *Isinga*, kemudian implementasi hasil analisis struktural dan nilai sosial tersebut dalam pembelajaran sastra di SMK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Saputra, 2016).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Endah Kurniasari dengan judul Warna Lokal dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan warna lokal dalam novel *Isinga*. Warna lokal ini mencakup lingkungan fisik, unsur-unsur sosial, dan unsur-unsur budaya. Selain itu, penelitian ini juga membahas implikasi warna lokal tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten (Kurniasari, 2016).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Veronica Sri Wahyu Wardiningsih dengan judul Konstruksi Gender dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa konstruksi gender dalam novel *Isinga* dapat dilihat dari berbagai aspek dalam keluarga maupun masyarakat. Mitos, budaya patriarkhi, dan sistem kapitalis yang melingkari kehidupan Papua menjadi faktor penyebab terjadinya konstruksi gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis (Wardiningsih, 2017).

Namun, pada penelitian kali ini mengangkat tema dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti akan meneliti menggunakan kajian kebudayaan yang akan membahas mengenai kebutuhan primer dari masyarakat Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menguraikan fakta-fakta, baru kemudian

melakukan analisisnya. Menurut Ratna, deskriptif analitik adalah menguraikan agar dapat memberikan pemahaman serta penjelasan (Ratna, 2007). Analisis yang dilakukan yaitu dengan analisis sumber data serta memberikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan berupa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Hasil penelitian ini menguraikan penjabaran bentuk kebutuhan primer dari masyarakat Papua yang tergambar dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Dalam sebuah cerita fiksi, makna yang terkandung sangat banyak. Makna yang khususlah yang dinamakan dengan tema (Nurgiyantoro, 2015). Dalam novel *Isinga* bertema mayor tentang kehidupan masyarakat Papua. Sedangkan tema minornya yaitu adat dan kebudayaan masyarakat Papua, citra perempuan, dan kebutuhan primer masyarakat Papua.

Ada beberapa latar yang tergambar dalam novel *Isinga* ini. Latar dapat digolongkan ke dalam tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Ketiganya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain, walaupun masing-masing menampilkan permasalahan yang berbeda. Latar yang menunjukkan tempat/lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah cerita dinamakan latar tempat. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan inisial tertentu, nama tertentu, atau pun lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat yang tergambar dalam novel *Isinga*,

di antaranya: Aitubu, sebuah desa yang terletak di bagian tengah Papua. Tepatnya di Lembah Piriom, di bawah Pegunungan Megafu. Penduduk desa ini berjumlah sekitar 15.000 orang. Salah satu bukti kutipan cerita bahwa novel ini berlatar tempat di Aitubu yaitu:

“Itulah kepercayaan masyarakat Aitubu tentang matahari, bulan, bintang, dan manusia.” (*Isinga*, halaman 1).

Sungai Warsor, tempat bertemunya tokoh Irewa dan Meage. Ketika itu, Meage mendapati Irewa sedang tenggelan di sungai. Dan Meage pun menolongnya. Salah satu bukti kutipan cerita bahwa Sungai Warsor menjadi salah satu latar tempat dalam novel ini ialah:

“Sungai Warsor memang tampak menyenangkan bagi seorang anak. Sungai itu Panjang. Airnya jernih. Tak jauh dari situ juga ada air terjun. Irewa tidak melewati jembatantantung dari kayu rotan dan tali-tali hutan yang melintang di atas sungai.” (*Isinga*, halaman 18).

Hobone, sebuah perkampungan yang jaraknya tidak begitu jauh dari Aitubu. Tokoh Malom, suami Irewa adalah seorang pemuda yang berasal dari Hobone. Bukti kutipan cerita berikut menjelaskan bahwa Hobone menjadi salah satu latar tempat dalam novel *Isinga*:

“Orang-orang Aitubu menduduki Dusun Fafor, dusun terdekat dari Eryas yang sudah masuk

perkampungan Hobone.” (*Isinga*, halaman 39).

Dusun Kapo, salah satu di dusun yang terletak di Desa Aitubu. Dapat dilihat pada kutipan cerita berikut bahwa Dusun Kapo dijadikan salah satu latar tempat dalam novel *Isinga*:

“Meage yang sudah tiba di Dusun Kapo diminta mengambil betatas dari kebun, khusus untuk upacara.” (*Isinga*, halaman 44).

Hutan, hampir semua peristiwa di dalam cerita, terjadi di hutan. Bukti kutipan cerita berikut yang menggambarkan salah satu latar tempat hutan adalah:

“Di hutan, Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar. Kalau kayunya besar, ia harus membelahnya dengan kapak.” (*Isinga*, halaman 64).

Rumah sakit dalam novel ini terletak di Desa Aitubu. Itulah rumah sakit satu-satunya di sana. Yang bertugas di rumah sakit ini adalah Dokter Leon, Suster Wawuntu, Suster Karolin, dan Jingi Pigay. Mereka bergantian bertugas di rumah sakit itu. Bukti kutipan cerita berikut menggambarkan bahwa rumah sakit menjadi salah satu latar tempat dalam novel ini adalah:

“Mama Kame lalu lari ke rumah sakit meminta pertolongan.” (*Isinga*, halaman 84).

Perkampungan Mbireri, perkampungan yang pernah dibantu perkampungan Hobone ketika berperang melawan perkampungan Kumuru. Kutipan cerita berikut menjelaskan bahwa perkampungan Mbireri menjadi salah satu latar tempat dalam novel ini:

“Silak menjelaskan, perkampungan ini namanya Mbireri.” (*Isinga*, halaman 93).

Kantor Polisi: “Esoknya, akhir November, Bapa Rumanus diminta datang ke kantor polisi. Dan sejak saat itu, Bapa Rumanus tak Kembali lagi.” (*Isinga*, halaman 123).

Distrik Yar merupakan adalah kota kecamatan yang baru saja dibangun di perkampungan Hobone. Kehidupan modern mulai muncul di Distrik Yar. Latar tempat ini dapat dilihat pada kutipan cerita berikut

“Perubahan di distrik Yar dan sekitarnya juga memengaruhi kehidupan Malom.” (*Isinga*, halaman 151).

Jerman menjadi tempat asal tokoh dalam novel *Isinga*, yaitu Bapa Leon dan istrinya. Hingga suatu waktu, Meage pergi ke Jerman menemui Bapa Leon dan tinggal di sana. Kutipan cerita berikut menjelaskan bahwa Jerman menjadi salah satu latar tempat dalam novel *Isinga*:

“Di Jerman Meage juga sering ke tempat-tempat yang ada hutannya.” (*Isinga*, halaman 174).

Belanda menjadi tempat asal tokoh yang bernama Suster Karolin. Di Belanda juga, tokoh Jingi melanjutkan pendidikannya, yaitu sekolah kedokteran Belanda. Kutipan

cerita berikut akan menggambarkan bahwa salah satu latar tempat di novel ini adalah Belanda:

“Jingi sudah tiba di Belanda.” (*Isinga*, halaman 191).

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan “kapan” peristiwa dalam cerita terjadi. Waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah biasanya dikaitkan dengan latar waktu. Novel *Isinga* berlatar waktu sekitar tahun 1970-an sampai tahun 1990-an. Dalam novel diceritakan bahwa bulan kelima tahun 1974, pemuda Aitubu mengundang pemuda Hobone untuk menghadiri undangan makan-makan di Aitubu. Dengan senang hati, rombongan pemuda Hobone datang ke sana. Namun, undangan tersebut adalah sebuah jebakan orang Aitubu, karena telah lama orang Aitubu memusuhi orang Hobone. Hal itu disebabkan karena orang Hobone telah melakukan beberapa kesalahan, dan kesalahan terbesar itu adalah menculik Irewa, gadis Aitubu. Setibanya orang Hobone di Aitubu, mereka diserang dengan anak-anak panah. Mereka semua tewas. Kemudian kejadian pada tahun 1977, orang Kapak Besi memberitahu Orang Rao di perkampungan Doken bahwa pada saat pemilu, mereka bisa memilih siapa saja. Namun, para tantara memaksa mereka untuk memilih kandidat dengan gambar pohon. Tahun 1983, Meage sudah hidup bersama orang Yebikon selama tujuh tahun. Meage banyak berkenalan dengan penduduk lain, sehingga membuatnya mengenal dan mengembangkan kata-kata baru Bahasa Indonesia. Kemudian Meage

mengajarkannya kepada orang Yebikon. Dalam novel ini juga diceritakan bahwa pada usia kemerdekaan telah setengah abad, yakni 1995, di perkampungan Hobone baru saja dibangun sebuah kota kecamatan. Meage dan Malom pindah rumah ke daerah di dekat sana. Anak Irewa juga sudah bertambah seorang lagi.

Latar sosial-budaya merupakan latar yang menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu didalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial-budaya novel *Isinga* ini antara lain: menganggap bahwa matahari dan bulan adalah dua bersaudara. Matahari adalah anak laki-laki, sedangkan bulan adalah anak perempuan. Bintang adalah mata burung, mata kuskus, dan mata kodok. Dan yang cahayanya cemerlang adalah mata manusia. Selain itu, masyarakat masih sering mengadakan upacara adat seperti upacara wit (upacara agar anak laki-laki yang berusia 8-10 tahun tumbuh dengan sehat), upacara muruwal (sebuah upacara rahasia untuk laki-laki), dan masih banyak upacara yang lain. Masyarakat juga masih percaya pada roh-roh leluhur. Mereka percaya bahwa mereka hidup bersama roh-roh leluhur. Di dalam rumah tangga, seorang perempuanlah yang harus memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan kebudayaan yang lain adalah masyarakat percaya bahwa anak yang terlahir kembar harus dibuang ke sungai atau dibunuh salah seorang. Karena menganggap bahwa salah satu anak tersebut akan membawa sial, roh-roh akan marah dan kampung akan ditimpa bencana.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah plot, Hartoko menyatakan plot merupakan susunan mengenai rekaan kejadian dengan

logis maupun kronologis dan saling berkaitan pada yang dialami oleh para pelaku (Gwijangge, 2019).

Dalam novel *Isinga* menggunakan alur maju, di mana penulis mengisahkan cerita mulai dari tokoh masih kecil hingga dewasa. Tokoh Irewadikisahkan mulai dari sebelum menstruasi, menikah, mempunyai anak, dan seterusnya. Tokoh Meage juga dikisahkan mulai dari sebelum mengikuti upacara wit, upacara muruwal, dewasa, dan seterusnya. Begitu pun tokoh-tokoh yang lain. Pada tahap konflik yang dihadapi tokoh berkembang semakin rumit. Tahap ini ialah puncak ketegangan cerita. Tahap klimaks dari novel *Isinga* adalah ketika Malom memberi usul kepada orang-orang Hobone bahwa untuk mengakhiri peperangan dengan Aitubu, maka Irewa harus dijadikan sebagai alat untuk berdamai (yonime). Irewa harus mau menjadi istri Malom. Aitubu menyetujui hal tersebut. Maka dinikahilah Irewa oleh Malom. Di luar hal itu, Meage hilang ke perkampungan lain. Ternyata setelah menikah, Irewa tidak bahagia. Malom sangat kasar kepadanya, dan sering memukulnya. Irewa harus bekerja keras: ke kebun setiap hari, mengurus babi-babi, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semua hal itu dilakukannya sembari mengurus anak-anaknya yang masih kecil. Irewa juga dijebak oleh Lepi, seorang laki-laki yang diam-diam menyukainya. Irewa diajak bersetubuh beberapa kali di tengah hutan. Dan suatu waktu, mereka ketahuan oleh Malom. Malom pun mengamuk, dan menendang Irewa. Konflik lain yang mencapai klimaks ialah pada pemilu tahun 1977. Penduduk di perkampungan Doken banyak yang tidak mengikuti perintah

tentara untuk memilih kandidat yang bergambar pohon. Alhasil, para tentara memperlakukan penduduk Doken dengan buruk. Bahkan sampai membunuhnya. Kasus yang sama juga terjadi antara perkampungan Swar dengan tentara. Penduduk Swar melawan tentara dengan cara mereka berkumpul. Jumlahnya sangat banyak, ribuan. Mereka merusak saluran pipa pertambangan di dekat kampung, merusak listrik, dan membuat lubang- lubang di landasan supaya pesawat tidak bisa turun. Para tentara tentulah sangat marah. Tentara menembak, mengebom, menyiksa, dan membunuh penduduk Swar. Konflik mulai mereda/menurun ketika memasuki tahap pelebaran.

Dalam novel *Isinga* ini ditandai dengan munculnya kesadaran pada diri Irewa bahwa sebagai seorang yonime, ia harus menjadi orang yang punya pengaruh dalam mengubah pandangan orang lain. Kesadaran tersebut muncul dikarenakan pada saat itu, di Distrik Yar ada sebuah tempat pelacuran. Malom dan suami-suami yang lain menghabiskan waktunya di sana bersama perempuan- perempuan pelacur. Irewa dan istri-istri yang lain sangat resah dengan keadaan seperti itu. Dengan menyatukan kekuatan antara Irewa, para perempuan, Jingi dan para perawat, dan kalangan agama, mereka mampu mengusir para pelacur tersebut dari Distrik Yar. Konflik di dalam cerita mulai terselesaikan. Cerita telah sampai pada bagian akhir.

Novel *Isinga* pada tahap ini ditandai dengan menetapnya Meage di negeri asal Bapa/Dokter Leon, Jerman. Di sana Meage mengurus kebun milik Bapa Leon. Meage juga mempelajari Bahasa Jerman dan banyak belajar hal baru.

Sementara Irewa, ia dan Ibu Selvi mendirikan Ruang Marya, sebuah ruang bagi para perempuan untuk saling bertukar informasi dan berbicara satu sama lain. Adapun Jingi, ia melanjutkan pendidikannya di Belanda. Ia sering bertemu dengan Meage. Irewa menginginkan Jingi dan Meage bersatu.

Selanjutnya, unsur intrinsik tokoh ialah pelaku di dalam cerita. Karakter, watak, dan perwatakan menunjukkan sifat dan sikap para pelaku/tokoh sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan menunjukkan kualitas pribadi pada seorang tokoh. Perwatakan menunjukkan watak tertentu yang dimiliki tokoh di dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohnya dalam novel *Isinga* ialah: Irewa Ongge, tokoh utama dengan sosok cantik, terampil, sabar, pekerja keras, pintar, dan peduli terhadap lingkungan. Karenakecantikannya, banyak laki-laki yang terpikat pada Irewa. Seperti Meage, Malom, dan Lepi. Selain cantik, Irewa juga terampil. Ia pandai menari. Meage Aromba, tokoh utama yang pemberani, terampil, cerdas, penolong, dan selalu mau belajar hal baru. Sikapnya yang pemberani digambarkan di dalam cerita bahwa setelah menjalani upacara wit, ia selalu belajar berburu dan menjadi pemburu yang hebat. Selain pemberani, Meage juga terampil dalam memainkan alat musik, tifa. Pada saat upacara adat, Meage memainkan tifa dengan sangat indah. Keterampilannya itu juga membawanya menjadi anggota Farandus. Dan bahkan diberi kepercayaan oleh Bapa Rumanus, pemimpin parandus untuk menggantikannya sebagai pemimpin. Kecerdasan Meage juga tidak diragukan, ia mampu mengobati orang sakit berkat ketekunannya belajar obat mengobati

dengan Dokter Leon. Dengan mudahnya Meage menyerap ilmu tersebut dan menjadikannya sosok yang sering menolong orang terluka. Di Jerman, Meage juga banyak belajar banyak hal baru. Seperti belajar Bahasa Jerman, berkuda, bersepeda, dan masih banyak lagi. Itulah Meage. Sosok yang sangat luar biasa. Malom Wos, tokoh dengan penokohan yang licik, kasar terhadap perempuan dan senang berpoya-poya. Cinta Malom beberapa kali ditolak oleh Irewa. Hingga suatu waktu ia menculik Irewa dan menjadikannya yonimesupaya Irewa dapat diperistrinya. Setelah berhasil menikahi Irewa, Malom sangat kasar. Malom selalu memaksa Irewa untuk terus hamil, tanpa peduli bagaimana kesusahan Irewa. Dan jika makanan yang disediakan Irewa hanya sedikit, Malom memukul Irewa. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan modern mulai memasuki perkampungan Hobone. Di sana dibangun tempat pelacuran, tepatnya di Distrik Yar. Malom sering menghabiskan waktu di sana. Ia menjual tanah-tanahnya demi bisa bersenang-senang bersama para pelacur. Jingi Pigay, tokoh yang memiliki paras cantik, pintar, penolong, dan penyayang. Jingi merupakan saudara kembar Irewa. Nasib beruntung membawanya kepada asuhan Suster Karolin dan Suster Wawuntu. Jingi disekolahkan, hingga ia menjadi seorang perawat. Dan karena kepintarannya, ia menjadi seorang dokter. Kemudian Jingi memperdalam lagi ilmu kedokterannya ke Belanda. Ia merupakan sosok yang senang menolong. Jingi sangat menyayangi Irewa dan selalu mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada Irewa. Dokter Leon adalah sosok yang senang menolong. Ia dibantu Suster Karolin dan Suster Wawuntu bertugas di Aitubu. Ia

mendirikan rumah sakit di sana. Dengan senang hati, Dokter Leon mengobati orang sakit. Ia juga sering mengajari Meage tentang obat-obatan. Dan suatu waktu menyuruh Meage untuk menyusulnya ke Jerman dan tinggal bersamanya. Mama Lea, sosok yang senang memelihara hewan peliharaan dan senang merawat bunga. Suster Karolin, sosok yang senang menolong dan penyayang. Ia dengan senang hati mengobati orang-orang sakit di perkampungan Aitubu. Ia bersama Suster Wawuntu juga begitu penyayang. Ia mengambil bayi yang hendak dibuang oleh orang-orang Aitubu, Jingi. Suster Karolin dan Suster Wawuntu membiayai sekolah Jingi dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Suster Wawuntu, seorang yang senang menolong dan penyayang. Ia membantu Suster Karolin untuk menjadi perawat di Aitubu. Bersama Suster Karolin, ia membiayai dan mengasuh Jingi dengan penuh kasih sayang. Pendeta Ruben, sosok yang senang berbagi ilmu pengetahuan. Ia mendirikan sekolah dan mengajarkan muridnya banyak hal. Ia juga menyebarkan agama Kristen kepada masyarakat. Bapa Labobar, tokoh yang kuat, ahli berperang, bijak, pandai berunding dalam berdagang dan pandai berburu. Hal itu dapat dilihat dengan cara bagaimana masyarakat sekitar memperlakukan Bapa Labobar. Ia sangat dihormati dan mempunyai pengaruh yang cukup besar di perkampungan Aitubu. Bapa Labobar juga sering menjadi pembicara saat ada perselisihan. Mama Kame, sosok yang sangat bijak dan penyayang. Ia memperlakukan anaknya, Irewa dengan penuh kasih sayang. Mama Kame selalu memberikan nasihat-nasihat kepada Irewa dan menguatkan Irewa untuk tetap

semangat dan sabar dalam menjalani kehidupan. Lepi, tokoh dengan penokohan yang licik. Ia pergi ke dukun demi mendapatkan hati Irewa dan supaya Irewa mau diajak bersetubuh. Lepi menjebak Irewa dengan berpura-pura mengajak ngobrol, mengajak duduk di bawah pohon rindang, memberi minum, lalu mengajak bersetubuh. Setelah itu ia membacakan mantra-mantra yang diajarkan oleh dukun. Jebakannya berhasil. Dan Irewa beberapa kali terperangkap. Falimo, adik dari mama Meage. Di perkampungan Aitubu, anak yang baru menjalani upacara wit harus diberi bekal pendidikan. Falimo-lah yang bertugas memberi bekal pendidikan tersebut. Ia merupakan sosok laki-laki yang pandai berburu.

Sudut pandang/point of view, menurut Stanton ialah salah satu unsur fiksi yang tergolong sebagai sarana cerita (literary device). Sudut pandang penting perannya di dalam karya fiksi. Sudut pandang harus diperhatikan kehadirannya dan bentuknya. Karena penyajian cerita sangat dipengaruhi oleh pemilihan sudut pandang. Bentuk sudut pandang juga memengaruhi reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita dalam berbagai hal. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Isinga* adalah sudut pandang orang ketiga. Penulis mengisahkan cerita dengan menyebutkan nama tokoh atau kata ganti orang ketiga. Seperti pada salah satu kutipan: “Meage sudah mengikuti upacara wit di saat ia berumur 9 tahun.”

Selanjutnya, Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang disajikannya. Amanat yang terkandung dalam novel *Isinga* adalah semangat dalam menjalani kehidupan, walau

dalam keadaan yang sulit.

Seperti tokoh Irewa. Menjadi seorang perempuan itu harus cerdas, penyayang, kuat, dan mandiri. Selain itu, harus menjadi manusia yang mau belajar hal-hal baru. Seperti tokoh Meage. Menjadi orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan mau belajar hal-hal baru akan memudahkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Kebutuhan Primer Masyarakat Papua dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan teknologi. Kebutuhan primer semua manusia di muka bumi inicenderung sama. Namun karena kebudayaan yang melekat di tiap daerah, menjadikan kebutuhan primer ini bervariasi. Seperti dalam masyarakat Papua, makanan, pakaian tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan teknologinya berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Dorothea Rosa Herliany, dalam novelnya yang berjudul *Isinga* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Papua tahun 1970-an sampai tahun 1990-an, di dalamnya digambarkan kebutuhan primer masyarakat Papua secara jelas. Untuk lebih mengenal kebutuhan primer masyarakat Papua dalam novel *Isinga*, berikut akan diuraikan satu persatu.

a. Pangan/Makanan

Makanan masyarakat Papua, tepatnya masyarakat di bawah pegunungan

Megafu adalah betatas, sagu, sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan binatang buruan. Namun makanan yang disajikan ketika upacara adat biasanya lebih lengkap, seperti betatas, keladi, sayur lili, kacang panjang, ketimun, buah-buahan, pisang, labu, babi, kuskus, katak, ular, burung, cacing kayu, belalang, dan serangga. Ketika upacara adat, babi dibunuh dengan cara dipanah dari dekat. Lalu dipotong-potong. Potongan daging babi tersebut kemudian diletakkan di atas batu panas. Setelah itu ditutup daun pisang. Lalu dipalangi dengan beberapa potong kayu pohon. Di atasnya diletakkan betatas. Di atas betatas diletakkan daun pisang lagi, batu panas lagi, dan berbagai jenis sayuran, buah merah, daun pisang lagi, batu panas lagi. Untuk memisahkan satu makanan dengan makanan lain digunakan kayu-kayu palang.

Cara mendapatkan dan mengolah ikan digambarkan melalui aktivitas tokoh Irewa. Setelah menikah dengan Malom, setiap pagi Irewa pergi ke tengah danau menggunakan perahu untuk menjaring ikan. Ikan lalu dikeringkan dan dimasak. Selain ikan, masyarakat Hobone juga memakan sayur-sayuran. Kebun sayur-sayuran di sana dirawat oleh para perempuan, tanpa bantuan laki-laki. Laki-laki hanya membuka ladang. Masyarakat di bawah Pegunungan Megafu juga memakan sagu, dengan cara memerasnya, kemudian mengambil patinya. Makanan lainnya ialah betatas. Betatas adalah ubi jalar yang kebanyakan berwarna keunguan dan rasanya manis. Betatas dimakan dengan cara dimasak terlebih dahulu. Sedangkan untuk minum, mereka biasanya mengambil air dari mata air dan menaruhnya di ruas bambu atau di kantong labu.

b. Sandang/Pakaian

Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh manusia. Secara umum, pakaian itu terdiri dari baju dan celana/rok. Namun di Papua, tepatnya di bawah Pegunungan Megafu, tahun 1970-an, pakaian yang mereka gunakan bukanlah baju dan celana. Laki-laki menggunakan koteka, sedangkan perempuan menggunakan cawat. Koteka dan cawat hanya menutupi bagian kemaluan. Sedangkan anggota tubuh yang lainnya dibiarkan terbuka dan cawat hanya menutupi bagian kemaluan. Sedangkan anggota tubuh yang lainnya dibiarkan terbuka.

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan modern mulai masuk ke sana. Ada sekumpulan pemusik, namanya Farandus. Mereka berkeliling menyebarkan seni musik dan mencatat segala bentuk kesenian di daerah yang mereka kunjungi. Daerah di bawah Pegunungan Megafu juga menjadi tempat mereka berkeliling. Selain itu, ada juga orang dari luar Papua yang mencari gaharu di hutan Papua. Orang-orang yang datang dari luar tersebut, termasuk Farandus mengenakan pakaian yang lengkap. Yakni baju dan celana. Masyarakat di bawah Pegunungan Megafu secara berangsur-angsur mulai meniru cara berpakaian mereka. Apalagi setelah di Hobone dibangun kota kecamatan, namanya Distrik Yar. Kehidupan modern semakin memasuki dunia mereka.

c. Papan/Tempat Tinggal

Rumah atau tempat tinggal merupakan tempat untuk melindungi diri dari binatang buas, hujan, dan terik matahari. Setiap daerah mempunyai bentuk rumah yang berbeda. Begitu pula dengan masyarakat Papua yang tinggal di bawah Pegunungan Megafu. Ada dua jenis rumah di perkampungan di bawah Pegunungan Megafu yang diceritakan dalam novel *Isinga* ini. Ada yang dinamakan rumah humia. Rumah humia adalah rumah tempat tinggal keluarga. Rumah humia terbuat dari kayu yang dipatok secara melingkar ke

dalam tanah. Rumah ini dibuat tanpa jendela dan dengan pintu yang sempit.

Tujuannya ialah supaya dingin tidak bisa masuk dan keadaan di dalam tetap hangat. Rumah ini terdiri dari dua lantai. Jarak dari tanah ke lantai pertama hanyatiga puluh sentimeter. Di lantai pertama ada tungku untuk memasak atau menghangatkan badan dan ada juga perabot lainnya. Sedangkai lantai dua hanya digunakan untuk tidur.

Selain rumah humia, ada yang dinamakan rumah yowi. Rumah yowi adalah rumah khusus tempat tinggal laki-laki. Anak laki-laki yang telah menjalani upacara wit, lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah Yowi dari pada di rumah humia. Itulah kebiasaan masyarakat Aitubu. Rumah yowi merupakan pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dalam masyarakat, laki-laki memiliki peran yang sangat penting di Megafu ini. Adanya rumah yowi tersebut menandakan bahwa dunia perempuan dan laki-laki dipisahkan.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Aktivitas manusia akan terganggu jika kondisi kesehatannya tidak baik. Maka dari itu, kesehatan harus terus diperhatikan. Di bawah Pegunungan Megafu, petugas kesehatan masih minim. Hanya ada satu rumah sakit di sana, tepatnya di Aitubu. Hanya ada satu dokter dan dua orang perawat. Dokter Leon dibantu Suster Karolin dan Suster Wawuntu. Terkadang dibantu pula oleh Jingi, seorang perawat yang kemudian menjadi dokter. Jingi merupakan saudara kembar Irewa yang diasuh oleh Suster Karolin dan Suster Wawuntu. Dokter Leon mengajarkan perihobat-obatan

kepada Meage, sehingga Meage bisa membantu orang-orang yang sakit atau terluka di sekitarnya.

Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Meage mengajarkan pengetahuan tentang pengobatan itu kepada para pemuda di kampung Mbireri. Meage memberitahu tanam-tanaman, pohon, daun, atau akar-akar mana yang bisa dijadikan obat sertafungsinya untuk mengobati luka atau sakit apa. Di Megafu, masih banyak perempuan yang melahirkan seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Atau kadang dibantumama-mama di sekitar.

Setelah dibangunnya Distrik Yar, kota kecamatan yang baru saja dibangun, di sana diadakan tempat pelacuran. Para laki-laki sering menghabiskan waktunya di sana bersama para pelacur. Akibat seks bebas tersebut, maka penyakit sifilis dan HIV-AIDS mulai memasuki wilayah Megafu. Penyakit sifilis tersebut bahkan dirasakan oleh tokoh utama, Irewa. Irewa terkena penyakit tersebut karena suaminya sering melakukan seks bersama para pelacur di Distrik Yar. Untung saja, Jingi dengan cepat menyuntikkan penisilin dan memberi obat kepada Irewa. Akibat kasus tersebut, Jingi Berdasarkan hal-hal tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Megafu sangat minim.

Dalam novel ini, pendidikan untuk perempuan tidak diceritakan. Namun, pada tahun 1990-an, tokoh Irewa dan Ibu Selvi mendirikan sebuah ruang di kantor distrik untuk para perempuan. Ruang tersebut bernama Ruang Marya. Ibu Selvi menunjuk Irewa sebagai guru di Ruang Marya. Ruang

Marya, digunakan sebagai tempat untuk para perempuan bertukar informasi dan bercerita satu sama lain. Dengan segala informasi yang didapat dari Jingi, Irewa membagikan ilmunya kepada para perempuan di sana mengenai kesehatan, anak, dan remaja. Ruang Marya juga digunakan sebagai tempat belajar membuat noken bagi para remaja. Dengan adanya Ruang Marya, kebodohan di Masyarakat Megafu sedikit demi sedikit dapat terkikis.

e. Teknologi

dan para perawat keliling membagikan kondom kepada masyarakat Megafu. Namun pada halaman 108, sempat disinggung bahwa pada saat itu para pemuda Swar merusak saluran listrik karena marah kepada para tentara. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat itu listrik sudah ada. Sekitar tahun 1990-an, diceritakan pula bahwa tempat pelacuran yang dibangun di Distrik Yar menggunakan lampu berwarna hijau. Hal ini menunjukkan bahwa di Megafu memang sudah ada listrik. Beberapa tokoh sudah mengenal alat komunikasi. Irewa diperkenalkan oleh Jingi mengenai alat komunikasi. Irewa dan Jingi sering bertukar kabar dan informasi melalui e-mail.

f. Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan guna mencetak generasi-generasi manusia yang lebih baik dan berkualitas. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat membentuk karakter seseorang. Selain kesehatan, pendidikan di Megafu juga masih sangat minim. Di sana hanya ada satu sekolah. Sekolah tersebut hanya berupa rumah kosong. Di dalamnya tak ada apa-apa dan hanya beralas tanah. Sekolah tersebut didirikan oleh seorang pendeta yang bertugas di sana, Pendeta Ruben. Pendeta Ruben

KESIMPULAN

Kebutuhan hidup manusia terbagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama demi tetap terjaganya kelangsungan hidup. Kebutuhan primer mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan teknologi. Karena pengaruh kebudayaan, maka kebutuhan primer suatu masyarakat bervariasi. Seperti kebutuhan primer masyarakat Megafu, Papua yang

mengajarkan membaca, menulis, agama, dan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Sekolah tersebut hanya ditujukan untuk laki-laki yang berusia dua belas tahun ke atas. Pendidikan untuk perempuan tidak diceritakan dalam novel *Isinga* ini. Masa sekolah juga hanya satu tahun digambarkan oleh Dorothea Rosa Herliany dalam novelnya yang berjudul *Isinga*. Makanan yang paling sering dimakan masyarakat Megafu ialah betatas, sagu, keladi, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan binatang hasil buruan. Pakaian yang digunakan ialah koteka untuk laki-laki dan cawat untuk perempuan. Sementara tempat tinggal ada dua jenis, yaitu rumah yowi dan rumah humia. Kesehatan, pendidikan, dan teknologi di sana masih sangat minim. Namun, semakin berkembangnya zaman, muncul kesadaran dari diri tokoh-tokoh di dalam cerita untuk mengembangkan pendidikan, menjaga kesehatan, dan mengenal teknologi.

REFERENSI

- Gwijangge, A. (2019). Analisis Plot Dalam Novel Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi Karya Mira. W. *Universitas Sam Ratulangi*.
- Herdiawati, N., & Isnaniah, S. (2020). Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen Martabat Kematian Karya Muna Masyari sebagai Materi Ajar BIPA. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 7(2). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/12568>
- Kemdikbud. (2021). *Dorothea Rosa Herliany*. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Dorothea_Rosa_Herliany
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniasari, E. (2016). *JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2016*. 200.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, E. (2016). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FAKULTAS*

*KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA* AGUSTUS, 2016. 17.

Syarifuddin, M. (2013). Analisis tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4 Nomor 3. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=901>

Wardiningsih, V. S. W. (2017).

*KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL ISINGA
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY*. 16.